

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Di tengah-tengah permasalahan krisis dan bencana ekologis yang terus berlangsung sampai sekarang ini, banyak pihak terus dipacu untuk berpikir guna memberikan solusi bagi penyelesaian krisis lingkungan: pemerintah suatu negara, kelompok-kelompok pencinta lingkungan, maupun kelompok-kelompok agama atau sistem kepercayaan tertentu di dunia. Salah satu alasan upaya penyelesaian krisis lingkungan ini dilakukan karena dampak krisis lingkungan berimbas langsung terhadap keberlangsungan kehidupan manusia.¹ Dampak krisis lingkungan ini berkaitan dengan banyak aspek kehidupan, seperti sosial, politik, dan ekonomi. Jürgen Moltmann mengatakan, “*We shall not be able to achieve social justice without justice for the natural environment; we shall not be able to achieve justice for nature without social justice.*”² Perkataan ini menunjukkan bahwa keadaan lingkungan saling mempengaruhi kehidupan sosial. Banyak orang harus mengalami masalah

¹Hanya planet bumi saja yang menjadi tempat satu-satunya manusia hidup, oleh sebab itu kerusakan bumi berarti ancaman terhadap kehidupan manusia itu sendiri” (Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru* [Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999], 18).

²Jürgen Moltmann, *The Future of Creation* (Philadelphia: Fortress, 1979), 13.

kemiskinan dan kelaparan akibat kerusakan lingkungan. Demikian pula sebaliknya, masalah sosial juga dapat memperburuk keadaan lingkungan.

Memang benar, bahwa bumi kita sedang mengalami masalah yang serius karena keadaan lingkungan di bumi sedang mengalami degradasi atau kerusakan yang mengancam kelangsungan hidup bagi semua penghuni bumi. Calvin DeWitt melihat setidaknya ada tujuh degradasi alam ciptaan yang sangat signifikan, yaitu: (1) perubahan iklim, *global warming* atau efek rumah kaca yang mengakibatkan penipisan lapisan ozon; (2) degradasi tanah akibat erosi, salinitas, dan *desertification*; (3) deforestasi atau penggundulan hutan, di mana hampir 1 juta hektar hutan ditebang setiap tahun; (4) kepunahan spesies baik tanaman maupun binatang; (5) penurunan kualitas air, baik air tanah, danau, sungai, dan lautan; (6) permasalahan limbah atau pencemaran global; (7) degradasi kebudayaan manusia.³

Selain itu, Steven Bouma-Prediger di dalam bukunya *For the Beauty of the Earth* memperlihatkan data-data yang objektif mengenai permasalahan ekologi, di antaranya adalah: (1) overpopulasi, pelipatgandaan jumlah populasi penduduk dunia; (2) kelaparan, karena kurangnya lahan untuk memproduksi makanan; (3) kepunahan berbagai macam spesies tanaman dan binatang, di mana ada tiga spesies yang hilang setiap hari; (4) deforestasi, separuh hutan dunia telah lenyap, di mana dari tahun 1980-1995 setidaknya dua ratus juta hektar hutan lenyap; (7) masalah air bersih dengan pemakaian yang berlebihan; (8) degradasi tanah; (9) permasalahan limbah atau sampah; (10) pemakaian energi dari bahan bakar fosil yang masih terlalu besar dibandingkan dengan energi yang dapat diperbarui, seperti energi surya dan angin;

³Calvin B. DeWitt, *Caring for Creation: Responsible Stewardship of God's Handiwork* (Grand Rapids: Baker, 1998), 17–20.

- (11) pencemaran udara yang mengakibatkan hujan asam, kerusakan ozon dan lain-lain;
(12) perubahan suhu global dan iklim.⁴

Di Indonesia sendiri, permasalahan lingkungan mengalami keadaan yang sangat memprihatinkan, contohnya masalah deforestasi dan masalah sampah.⁵ Di Indonesia, berdasarkan catatan Kementerian Kehutanan Republik Indonesia, sedikitnya 1,1 juta hektar atau 2% dari hutan Indonesia menyusut tiap tahunnya. Disebutkan juga bahwa dari sekitar 130 juta hektar hutan yang tersisa di Indonesia, 42 juta hektar di antaranya sudah habis ditebang.⁶ Menurut Food and Agriculture Organization (FAO), hutan di Indonesia menyimpan 289 gigaton karbon yang sangat memegang peranan penting dalam menjaga kestabilan iklim dunia.⁷ Penyebab terbesar hilangnya hutan-hutan di Indonesia disebabkan penebangan hutan, aktivitas penambangan maupun pembukaan lahan perkebunan sawit oleh masyarakat dalam skala kecil maupun perusahaan-perusahaan dalam skala besar.⁸ Bahkan ironisnya,

⁴Steven Bouma-Prediger, *For the Beauty of the Earth: A Christian Vision for Creation Care*, ed. ke-2 (Grand Rapids: Baker, 2010), 24–53.

⁵Selain itu masih ada banyak permasalahan lingkungan di Indonesia yang tidak disebutkan oleh penulis, seperti masalah lumpur Lapindo, dan emisi gas rumah kaca.

⁶Secara global, berdasarkan laporan dari WWF *Living Forest Report*, lebih dari 170 juta hektar hutan di dunia diperkirakan akan hilang sepanjang 2010-2030. Di Indonesia, diperkirakan sedikitnya 5 juta hektar hutan di Kalimantan akan terancam hilang pada tahun 2030 jika deforestasi tetap dibiarkan. Disampaikan bahwa penyebab utama terjadinya deforestasi adalah pertanian dalam skala besar, ilegal *logging* dan pertambangan (T.p., “Hutan Sumatra dan Kalimantan Sumbang Deforestasi Global,” *BBC*, 12 April 2015, diakses 22 April 2016, http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2015/04/150428_sains_hutan).

⁷Samsuardi, “Kehutanan,” *WWF*, diakses 22 April 2016, http://www.wwf.or.id/tentang_wwf/upaya_kami/forest_spesies/tentang_forest_spesies/kehutanan. Para ahli setuju dengan memakai ungkapan “hutan sebagai kelenjar keringat dunia,” karena air yang terkandung dalam hutan akan mendinginkan planet bumi dan menyerap CO₂ penyebab efek rumah kaca (Angka, “Hutan, Hujan, Tropis,” *Tempo*, 14 September 2015, diakses 12 Mei 2016, <http://majalah.tempo.co/konten/2015/09/14/ANG/149012/Hutan-Hujan-Tropis/29/44>).

⁸Studi WWF menyatakan kegiatan perkebunan skala kecil oleh masyarakat menjadi pendorong utama deforestasi (T.p., “Ini kata WWF tentang Penyebab Deforestasi Dunia,” *National Geographic*, Desember 2015, diakses 27 September 2016, <http://nationalgeographic.co.id/berita/2015/04/ini-kata-wwf-tentang-penyebab-deforestasi-dunia>).

untuk memperluas lahan-lahan pertanian maupun perkebunan banyak masyarakat atau oknum-oknum tertentu yang membakar hutan. Akibatnya, langganan bencana asap pun terjadi tiap tahun yang membawa dampak buruk bagi kesehatan manusia dan merusak ekosistem hutan.

Kemudian, sampah juga merupakan masalah di Indonesia. Hal ini merupakan suatu masalah besar bagi negara-negara berkembang termasuk di Indonesia. Di Indonesia, rata-rata sampah yang dihasilkan tiap hari adalah 175.000 ton per hari atau 0,7 kilogram per orang setiap hari. Diprediksi pada 2019, produksi sampah di Indonesia akan mencapai 67,1 juta ton sampah per tahun.⁹ Studi dari UNEP (*United Nations Environment Programme*) pada tahun 2014, diperkirakan 280 juta ton plastik diproduksi secara global tiap tahun. Hanya sedikit yang didaur ulang dari keseluruhan sampah plastik tersebut dan sebagian besar terbuang ke laut, yaitu sekitar 20 juta ton tiap tahun.¹⁰ Berdasarkan data Jambeck tahun 2015, Indonesia berada di peringkat kedua dunia penghasil sampah plastik yang mencapai total sekitar 187,2 juta ton setelah negara Cina yang mencapai 262,9 juta ton.¹¹ Berita ini tentu saja menyedihkan, dan seharusnya menjadi perhatian dari seluruh masyarakat Indonesia, bukan hanya pemerintah saja.

Dari sekian banyak permasalahan krisis lingkungan, ada salah satu faktor penyebab krisis lingkungan yang sangat nyata, yaitu meledaknya jumlah populasi

⁹T.p., "2019, Produksi Sampah Di Indonesia 67,1 Juta Ton sampah Per Tahun," *Geotimes*, 10 Juli 2015, diakses 09 Mei 2016, <http://geotimes.co.id/2019-produksi-sampah-di-indonesia-671-juta-ton-sampah-per-tahun>.

¹⁰Ichwan Susanto, "Laut Jadi Kolam Sampah Raksasa," *National Geographic*, Desember 2015, diakses 24 April 2016, <http://nationalgeographic.co.id/berita/2015/12/laut-jadi-kolam-raksasa-sampah>.

¹¹Tri Wahyuni, "Indonesia Penyumbang Sampah Plastik Terbesar Kedua Dunia," *CNN Indonesia*, 23 Februari 2016, diakses 24 April 2016, <http://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20160222182308-277-112685/indonesia-penyumbang-sampah-plastik-terbesar-ke-dua-dunia>.

penduduk dunia.¹² Jika dibandingkan 100 tahun yang lalu, penduduk dunia masih berjumlah 1,5 – 2 miliar, namun sekarang ini – berkat kemajuan teknologi – jumlah penduduk dunia telah mencapai 7 miliar lebih.¹³ Kemudian diperkirakan sekitar tahun 2030, jumlah penduduk dunia akan mencapai 10 miliar jiwa, lima kali lipat dari jumlah penduduk dunia tahun 1950, bahkan mungkin tahun 2100 dapat mencapai 14 miliar.¹⁴ Jadi tidak heran, jika kebutuhan manusia semakin hari semakin besar jumlahnya, karena jumlah penduduk manusia terus menanjak setiap tahunnya. Jika salah satu faktor ini saja tidak dikendalikan, maka laju kerusakan lingkungan akan semakin memburuk karena laju eksploitasi alam akan semakin meningkat demi memenuhi kebutuhan manusia yang sangat banyak dan kompleks. Bahkan akibat dari tingkat konsumtif yang tinggi akan menghasilkan produksi limbah yang semakin tinggi pula dan mengakibatkan pencemaran. Akhirnya, jika semua ini tidak ditangani dengan baik, maka kerusakan lingkungan akan menjadi ancaman balik kepada manusia.

Namun, jumlah penduduk dunia yang sangat banyak dan faktor-faktor yang dapat diamati lainnya, bukanlah faktor utama dari kerusakan lingkungan. Seperti yang dinyatakan oleh Larry L. Rasmussen, penyebab dari fenomena kerusakan lingkungan

¹²Konsekuensi dari meningkatnya populasi penduduk dunia melingkupi banyak aspek (lih. Richard M. Fagley, *The Population Explosion and Christian Responsibility* [New York: Oxford, 1960], 33).

¹³Menurut biro sensus Amerika Serikat, diperkirakan ada 4,3 kelahiran dan 1,8 kematian setiap detik (T.p., “Jumlah Penduduk Dunia Terus Menanjak,” *VOA Indonesia*, 8 Juli 2015, diakses 02 September 2016, <http://www.voaindonesia.com/a/jumlah-penduduk-dunia-terus-menanjak/2580715.html>).

¹⁴Larry L. Rasmussen, *Komunitas Bumi: Etika Bumi - Merawat Bumi Demi Kehidupan Yang Berkelanjutan Bagi Segenap Ciptaan*, terj. Liem Sien Kie (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 4; Glen H. Stassen dan David P. Gushee, *Etika Kerajaan: Mengikuti Yesus dalam Konteks Masa Kini*, terj. Peter Suwadi Wong (Surabaya: Momentum, 2008), 569; Prediger, *For the Beauty of the Earth*, 24–25.

terjadi karena degradasi kebudayaan manusia.¹⁵ Salah satu degradasi kebudayaan manusia adalah permasalahan paradigma manusia yang mempengaruhi cara manusia memandang dan memperlakukan alam ciptaan. Ada banyak paradigma mengenai lingkungan. Bahkan banyak yang keliru dalam memandang lingkungan, misalnya pemahaman kaum materialis yang menganggap bahwa mengeksploitasi alam bukanlah tindakan yang salah, karena mereka menganggap bahwa energi adalah kekal yang mengacu pada hukum termodinamika satu.¹⁶ Selain itu, ada banyak pemahaman yang lain, seperti kapitalisme, sekularisme, konsumerisme, hedonisme, dan individualisme yang mendorong eksploitasi alam secara besar-besaran.¹⁷ Namun demikian, pemahaman kekristenan pun ternyata tidak terlepas dari tuduhan penyebab dari krisis ekologi. Salah satunya tuduhan yang diungkapkan oleh seorang sejarawan, Lynn White di dalam artikelnya “*The Historic Roots of Our Ecologic Crisis*” menyatakan bahwa salah satu sumber utama dari krisis ekologi ini adalah dari tradisi teologi Kristen. Teologi penciptaan dari Yahudi-Kristen telah mendorong manusia untuk mengeksploitasi alam, di mana Allah menjadikan manusia segambar dengan Allah dan memberikan manusia hak untuk menaklukkan dan berkuasa atas seluruh ciptaan di bumi. Sehingga akhirnya, White mengatakan bahwa kekristenan adalah agama yang paling antroposentris yang pernah ada di dunia.¹⁸ Baginya, solusi utama

¹⁵Rasmussen, *Komunitas Bumi*, 11; Calvin B. DeWitt, “Creation’s Environmental Challenge to Evangelical Christianity,” dalam *The Care of Creation: Focusing Concern and Action*, ed. R. J. Berry (Downers Grove: InterVarsity, 2000), 62.

¹⁶Namun, hukum termodinamika dua berkata bahwa jumlah energi dapat menurun, (lih. Norman L. Geisler, *Etika Kristen: Pilihan dan Isu Kontemporer*, terj. Ina Elia (Malang: Literatur SAAT, 2015), 378–380.

¹⁷Lih. Richard Bauckham, *Living with Other Creatures: Green Exegesis and Theology* (Milton Keynes: Paternoster, 2012), 19.

¹⁸“Christianity, in absolute contrast to ancient paganism and Asia’s religions (except, perhaps, Zoroastrianism), not only established a dualism of man and nature but also insisted that it is God’s will that man exploit nature for his proper ends” (Lynn White, “The Historical Roots of Our

yang harus diatasi adalah pemahaman manusia itu sendiri yang harus diubah.¹⁹

Francis A. Schaeffer, seorang pemikir Injili menyetujui bahwa memang ada masalah dengan pemahaman konsep “penguasaan” terhadap alam, di mana istilah ini telah diselewengkan menjadi jalan untuk memperlakukan ciptaan dengan cara yang destruktif.²⁰ Namun di satu sisi Richard Bauckham melihat bahwa tuduhan White tidak sepenuhnya benar, karena perkembangan modernisme dari pemikiran abad pencerahan dan pemikiran Francis Bacon inilah yang telah menginspirasi pemikiran modern untuk menguasai alam melalui teknologi pada abad kedua puluh.²¹

Namun pada saat ini kita patut bersyukur karena banyak orang Kristen yang menyadari pentingnya kepedulian terhadap lingkungan, termasuk dari kelompok Injili seperti *Evangelical for Social Action*, *Au Sable Institute for Environmental Studies*, *Evangelical Environmental Network*, *Christian Society of Green Cross*, dan *Christian Environmental Council*.²² Bahkan, *Laussane movement* dalam *The Cape Town Commitment* tahun 2010 juga telah menyatakan kepedulian terhadap lingkungan

Ecological Crisis,” *Science* 155, no. 3767 [March 1967]: 1205). Tuduhan ini tidak sepenuhnya benar, karena Alkitab tidak memaksudkan seperti demikian. Sangat penting untuk kita memahami penafsiran yang tepat pada bagian ini, di mana arti dari “taklukkanlah” dan “berkuasalah” tidak dapat langsung diartikan bahwa Allah menghendaki manusia untuk mengeksploitasi alam bahkan menghancurkan alam ciptaan-Nya. Teks dari Kejadian 1:28 juga harus dipahami dari teks Kejadian 2:15, di mana Allah memerintahkan manusia untuk mengusahakan dan memelihara taman atau ciptaan-Nya. Selain itu, masih ada banyak kelompok-kelompok yang perlu dipersalahkan untuk kerusakan lingkungan seperti kaum kapitalis di Barat.

¹⁹Ibid., 1207.

²⁰Francis A. Schaeffer, *Pollution and the Death of Man: The Christian View of Ecology* (Wheaton: Tyndale, 1970), 12–13.

²¹Richard Bauckham, “Stewardship and Relationship,” dalam *The Care of Creation: Focusing Concern and Action*, ed. R. J. Berry (Downers Grove: InterVarsity, 2000), 100–101.

²²E. Calvin Beisner, *Where Garden Meets Wilderness: Evangelical Entry into the Environmental Debate* (Grand Rapids: Acton Institute & Eerdmans, 1997), 4.

dengan berkomitmen untuk mengasihi ciptaan Allah.²³ Di luar dari kelompok-kelompok ini, ada banyak gereja yang telah menyadari tanggung jawab orang Kristen terhadap lingkungan.

Selain dari kelompok-kelompok yang disebutkan, ada beberapa pihak atau kelompok Kristen yang mungkin pesimis dengan upaya-upaya yang dilakukan untuk memelihara bumi ini, bahkan membiarkan keadaan lingkungan yang rusak ini. Salah satu faktor yang menyebabkan adalah kekeliruan pemahaman mengenai pengharapan eskatologi. Ada orang-orang Kristen yang percaya bahwa bumi ini akan dihancurkan dan dilenyapkan pada akhir zaman nanti (lih. Mat. 24:29 dan 2Pet. 3:10-12) dan orang-orang yang diselamatkan akan pergi ke surga dan yang tidak akan pergi ke neraka. Bahkan mereka percaya bahwa kerusakan dan musibah lingkungan yang terjadi merupakan suatu tanda kiamat yang telah dinubuatkan oleh Alkitab.²⁴ Jika ini benar, maka upaya manusia untuk *go green* atau konservasi lingkungan akan terlihat seperti suatu usaha yang sia-sia, tak memiliki makna yang kekal, bahkan menunda kedatangan Kristus yang kedua. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Rod Elsdon:

*This is especially the case when it comes to a Christian response to environmental problems, because (at least at first glance) eschatology seems to paint a picture of annihilation of creation at the end of history: so why bother trying to save it now? The matter can be put in even starker terms (and I have had repeatedly to face this objection from bible collage students): if the end of history will involve the annihilation of creation, does not Christian involvement in green issues serve to delay the Lord's return?*²⁵

²³Lih. Lausanne Committee for World Evangelization, "The Cape Town Commitment: A Confession of Faith and a Call to Action," *International Bulletin of Missionary Research* 35, no. 2 (April 2011): 64, 71, diakses 21 Oktober 2016, ATLASerials.

²⁴Borrong mengatakan bahwa ada yang meyakini bahwa keselamatan manusia dan eskatologi dipahami sebagai terlepasnya jiwa dari tubuh dan masuk sorga, atau dipahami secara umum sebagai hari kiamat (*Etika Bumi Baru*, 211).

²⁵Rod Elsdon, "Eschatology and Hope," dalam *The Care of Creation*, 161.

Jika demikian, apa yang sebenarnya Alkitab katakan mengenai surga, langit dan bumi dan seluruh ciptaan ini? Apakah benar langit dan bumi ini akan dilenyapkan?

Untuk melihat masalah ini lebih jelas kita perlu melihat kembali kepada kisah penciptaan. Di dalam Kejadian 1, Allah menyatakan bahwa semua yang Ia ciptakan adalah baik. Bahkan setelah Ia menciptakan manusia, Allah melihat bahwa segala yang dijadikan-Nya itu sungguh amat baik (Kej. 1:31).²⁶ Namun setelah manusia memakan buah terlarang di taman Eden, maka dosa merusak semuanya, termasuk seluruh ciptaan mendapatkan imbas, di mana Allah mengutuk tanah karena kejatuhan manusia (Kej. 3:17). Jadi apakah dengan demikian langit dan bumi yang sekarang ini harus dihancurkan dan dilenyapkan karena kegagalan manusia? Setidaknya, di dalam permasalahan ini ada beberapa pendapat mengenai pengharapan langit dan bumi ini.

Pertama, pandangan yang meyakini bahwa langit dan bumi yang lama akan mengalami kehancuran total dan anihilasi.²⁷ Pandangan ini percaya bahwa setelah kematian, orang-orang percaya akan pergi ke surga di tempat kediaman Allah untuk selamanya, di mana keberadaannya di luar dunia ini.²⁸ Orang-orang dispensasional mempercayai bahwa gambaran langit dan bumi baru adalah di surga yang bukan di bumi. Implikasi dari pandangan ini adalah bahwa langit dan bumi yang sekarang

²⁶Ronald J. Sider, "Biblical Foundation for Creation Care," dalam *The Care of Creation: Focusing Concern and Action*, ed. R. J. Berry (Downers Grove: InterVarsity, 2000), 46–47; Albert M. Wolters, *Pemulihan Ciptaan: Dasar-Dasar Alkitabiah Bagi Sebuah Wawasan Dunia Reformasional*, terj. Ichwei G. Indra, ed. ke-2 (Surabaya: Momentum, 2008), 59–62.

²⁷Blaising menuliskan "*The Idea of cosmic annihilation properly belongs to Gnostic eschatology*" (Craig A. Blaising, "The Day of the Lord Will Come: An Exposition of 2 Peter 3:1-18," *Bibliotheca Sacra* 169, no. 676 [2012]: 398, diakses 17 Oktober 2016, ATLASerials).

²⁸Lih. Richard Middleton, *A New Heaven and A New Earth: Reclaiming Biblical Eschatology* (Grand Rapids: Baker Academic, 2014), 23; N. T. Wright, *Surprised by Hope: Rethinking Heaven, the Resurrection, and the Mission of the Church* (New York: HarperOne, 2008), 18. Wilbur M. Smith menjelaskan bahwa ada 3 makna dari kata "*heaven*" yaitu: (1) atmosfer langit yang ada di atas kita di mana kita tinggal; (2) seluruh alam semesta; (3) tempat Allah berdiam (*The Biblical Doctrine of Heaven* [Chicago: Moody, 1968], 28); bdk. Cornelis P. Venema, *The Promise of the Future* (Edinburgh: Banner of Truth, 2000), 456–59.

akan ditiadakan pada akhir zaman.²⁹ Lalu, Jonathan Edwards juga menganut pandangan ini.³⁰ Demikian juga bagi Peter Kreeft seorang filsuf Katolik ia mengatakan “*Heaven is a spiritual place but a real place.*”³¹ Di mana ia percaya bahwa kebangkitan tubuh adalah kebangkitan tubuh rohani dan bukan secara fisik, sehingga surga yang nonmaterial tersebut menjadi tujuan akhir dari kekekalan.³² Jadi pandangan ini menyatakan bahwa setelah kematian, orang-orang percaya akan pergi ke surga tempat kediaman Allah untuk selamanya. N. T. Wright dan Richard Middleton memberikan fakta bahwa ada banyak lagu-lagu pujian atau hymn yang mengajarkan konsep mengenai surga yang ada di luar dari dunia ini. Lagu-lagu tersebut telah lama dinyanyikan di gereja-gereja dan mempengaruhi paradigma eskatologi banyak orang Kristen.³³ Dengan demikian, banyak orang Kristen yang memahami bahwa surga yang ada di luar dari dunia adalah tempat terakhir di mana mereka akan hidup untuk selama-lamanya. Sayangnya, pandangan ini setidaknya akan mengarahkan mereka untuk melihat bahwa kerusakan lingkungan dan bencana ekologis mungkin menjadi suatu tanda akhir dari dunia ini dan kedatangan Tuhan untuk kedua kalinya semakin mendekat. Oleh sebab itu, kepedulian lingkungan mungkin menjadi penghambat kedatangan Tuhan.

Selain itu, ada juga yang tidak memiliki pengharapan eskatologis mengenai langit dan bumi yang baru. Pandangan ini meyakini bahwa tidak ada kehidupan

²⁹John F. Walvoord, *The Millennial Kingdom* (Ohio: Dunham, 1958), 81.

³⁰Robert Caldwell, “A Brief History of Heaven in the Writings of Jonathan Edwards,” *Calvin Theological Journal* 1, no. 46 (April 2011): 51.

³¹Kreeft tidak menjelaskan bahwa orang-orang percaya akan dibangkitkan di langit dan bumi yang baru (*Everything You Ever Wanted to Know about Heaven: But Never Dreamed of Asking* [San Francisco: Ignatius, 1990], 135).

³²Ibid.

³³Lih. *Surprised by Hope*, 20–25; *A New Heaven and A New Earth*, 27–30.

setelah kematian. Bagi mereka surga merupakan suatu keadaan yang merefleksikan keadaan sekarang seperti keadaan politik, ekonomi, dan keadilan sosial di bumi ini. Demikian pula dengan konsep neraka. Pandangan ini mungkin terkesan dianut oleh kaum Ateis, namun sebagian besar dianut oleh teolog Kristen Liberal juga, seperti Dean Inge, Canon B. H. Streeter, dan Rudolf Bultmann.³⁴ Dengan keyakinan mereka terhadap tidak adanya kehidupan setelah kematian, maka tanggung jawab moral seharusnya tidak menjadi sesuatu yang mutlak. Dengan demikian, tidak ada tanggung jawab moral yang mutlak untuk penatalayanan lingkungan. Bahkan mengeksploitasi kekayaan alam demi kepentingan segelintir orang tidak akan menjadi masalah, karena tidak ada yang harus dipertanggungjawabkan pada akhir hidup nanti.

Kedua, pandangan yang meyakini bahwa langit dan bumi yang sekarang akan dihancurkan total dan setelah itu Allah akan menciptakan kembali langit dan bumi yang baru (*re-creation ex nihilo*).³⁵ Pandangan ini dianut oleh sebagian besar para teolog Lutheran, mereka menggunakan teks Matius 24:29 (lih. Why. 6:12-14) dan 2 Petrus 3:12 sebagai dasar bahwa langit dan bumi ini akan dihancurkan.³⁶ Namun, pandangan ini tidak seperti pandangan anihilasi total karena mereka percaya bahwa setelah dihancurkan, langit dan bumi akan dibentuk kembali.³⁷ Edward Adams dalam monografinya *The Stars Will Fall From Heaven: Cosmic Catastrophe in the New*

³⁴Smith, *The Biblical Doctrine of Heaven*, 22–24.

³⁵Gale Z. Heide, “What is New About the New Heaven and the New Earth? A Theology of Creation from Revelation 21 and 2 Peter 3,” *Journal of Evangelical Theological Society* 40, no. 1 (March 1997): 39.

³⁶Anthony A. Hoekema, *Alkitab dan Akhir Zaman*, terj. Calvin S. Budiman (Surabaya: Momentum, 2014), 379; G. C. Berkouwer, *The Return of Christ* (Grand Rapids: Eerdmans, 1972), 220.

³⁷Samuel E. Waldron, *The End Times Made Simple: How Could Everyone Be so Wrong about Biblical Prophecy?* (Amityville: Calvary, 2003), 233–35. Setidaknya ada dua pendapat mengenai pembentukan kembali dunia baru setelah dihancurkan yang lama, yaitu dunia baru dengan material penyusun dunia yang lama atau material penyusun yang baru sama sekali.

Testament and its World menyatakan pandangan bahwa dunia sekarang akan dihancurkan, dilenyapkan dan dibentuk kembali seperti yang digambarkan dalam 2 Petrus 3. Ia memahami hal tersebut seperti kembali kepada keadaan prapenciptaan, kemudian dunia dibentuk kembali dan secara material tidak ada kontinuitas dengan dunia yang lama.³⁸ Jadi pandangan demikian menyiratkan bahwa alam ciptaan yang ada pada dunia sekarang tidak akan berlanjut pada langit dan bumi yang baru, sehingga ini mengimplikasikan bahwa usaha untuk memelihara alam ciptaan merupakan hal yang sia-sia. Bahkan, kerusakan lingkungan dan bencana ekologis mungkin dapat menjadi suatu tanda bahwa kiamat atau kedatangan Kristus sudah dekat. Setelah itu, Tuhan akan menciptakan atau membentuk lagi langit dan bumi yang baru sebagai tempat tinggal yang kekal.

Ketiga, pandangan yang meyakini bahwa langit dan bumi yang sekarang ini tidak akan dihancurkan, melainkan akan direstorasi, ditransformasikan atau diperbarui menjadi langit dan bumi yang baru pada kedatangan Kristus yang kedua. Bapa-bapa gereja yang memegang pandangan ini seperti, Ireneus dari Lyons, Origen dari Alexandria, Methodius dari Olympus dan Agustinus dari Hippo.³⁹ Pandangan ini meyakini bahwa langit dan bumi yang sekarang inilah akan direstorasi menjadi tempat orang-orang percaya yang bangkit pada akhir zaman dan hidup untuk selamanya bersama dengan Tuhan. Hoekema mengatakan, “oleh karena Allah akan memakai bumi yang baru sebagai tempat kediaman-Nya, karena di mana Allah

³⁸Edward Adams, *The Stars Will Fall from Heaven: Cosmic Catastrophe in the New Testament and Its World* (London: T & T Clark, 2007), 13, 21, 238. Adobe PDF ebook. Dalam hal ini Adams juga tidak setuju dengan penggambaran eskatologi kosmos dari N. T. Wright (lih. Middleton, *A New Heaven and A New Earth*, 196–98).

³⁹Michael J. Svigel, “Extreme Makeover: Heaven and Earth Edition--Will God Annihilate the World and Re-Create It Ex Nihilo?,” *Bibliotheca Sacra* 171, no. 684 (2014): 401-02, diakses 14 Oktober 2016, ATLASerials.

berdiam di sanalah surga berada.”⁴⁰ Ia juga mengatakan bahwa “semua hutan, ladang, kota, jalan dan semua orang (yang ada di bumi sekarang) ini akan berada di dalam bumi baru yang telah ditebus.”⁴¹ Bagi Albert M. Wolters hal ini mungkin terjadi karena penebusan yang kerjakan oleh Yesus Kristus berdampak kosmis dalam pengertian penebusan yang memulihkan seluruh ciptaan kepada suatu kebaikan dari ciptaan mula-mula yang belum rusak.⁴² Dengan demikian, pandangan ini meyakini bahwa langit dan bumi tidak akan dihancurkan, melainkan diperbarui, di mana ada kesinambungan antara langit dan bumi yang sekarang dengan langit dan bumi yang baru.

Dari ketiga pandangan mengenai langit dan bumi yang baru, dapat disimpulkan bahwa pandangan pertama dan kedua percaya bahwa langit dan bumi yang sekarang akan dihancurkan total, bedanya pandangan yang kedua percaya bahwa setelah dunia dihancurkan, maka dunia akan dibentuk kembali (*re-created ex nihilo*), sedangkan yang pertama akan lenyap selamanya (anihilasi). Kemudian pandangan ketiga percaya bahwa langit dan bumi sekarang tidak akan dihancurkan, melainkan akan diperbarui atau ditransformasi pada kedatangan Kristus yang kedua.

Dari setiap pandangan yang berbeda di atas, tentu akan menghasilkan sikap yang berbeda di dalam menanggapi krisis lingkungan. Bagi yang percaya bahwa langit dan bumi ini akan dihancurkan atau dilenyapkan mungkin akan merasa tidak perlu bersusah payah untuk menjaga dan merawat bumi ini lagi, karena semuanya

⁴⁰Hoekema, *Alkitab dan Akhir Zaman*, 372.

⁴¹Ibid., 380.

⁴²Wolters, *Pemulihan Ciptaan*, 81.

akan dihancurkan atau lenyap.⁴³ Bahkan kehancuran lingkungan mungkin menjadi tanda akhir dari dunia ini dan tanda kedatangan Kristus telah mendekat. Bagi yang percaya konsep *re-creation ex nihilo*, setelah kehancuran, Tuhan akan menciptakan ulang dunia dengan seluruh alam ciptaan yang baru. Jadi, mengapa harus berletih-letih menjaga dan merawat lingkungan? Namun, bagi orang-orang Kristen yang peduli terhadap lingkungan akan melihat bahwa langit dan bumi ini tidak akan dihancurkan melainkan diperbarui beserta alam ciptaan yang lain. George H. Khem mengatakan, “*I do think that the Christian hope for the renewal of whole creation has important implications for the way Christians respond to the ecological crisis of our time.*”⁴⁴ Dengan demikian, konsep apakah yang sesuai dengan pengajaran firman Tuhan? Oleh sebab itu, tulisan ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan yang akan dipaparkan pada bab-bab selanjutnya.



Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang masalah di atas, maka pertanyaan untuk menjawab penelitian ini adalah: pertama, manakah konsep yang sesuai dengan pengajaran Alkitabiah, apakah langit dan bumi ini akan dihancurkan total (anihilasi), dihancurkan lalu diciptakan kembali (*re-creation ex nihilo*) atau tidak dihancurkan, melainkan diperbarui (*renewal*) dan ditransformasi? Kedua, bagaimanakah konsep ini mempengaruhi pandangan orang-orang percaya terhadap penatalayanan lingkungan?

⁴³Dalam konteks krisis lingkungan, penghapusan langit dan bumi akan memberikan kelegaan, namun sekaligus akan melahirkan sikap pembiaran terhadap keberlangsungan alam ciptaan. Lih. Danang Kurniawan, ed., *Langit dan Bumi Baru: Konsultasi Nasional Mahasiswa/I Teologi Bagi Demokrasi dan Keadilan Di Bumi Pertiwi* (Jakarta: Persetia, 2015), 9–10.

⁴⁴“The New Story: Redemption as Fullfillment of Creation,” dalam *After Nature’s Revolt: Eco-Justice and Theology*, ed. Dieter T. Hessel (Minneapolis: Fortress, 1992), 106.

Ketiga, apa yang seharusnya dilakukan oleh orang-orang percaya, khususnya gereja dalam menghadapi krisis lingkungan pada masa sekarang melalui pengharapan langit dan bumi baru, lalu apa langkah-langkah praktis yang dapat dilakukan oleh orang-orang percaya dalam penatalayanan lingkungan yang Alkitabiah?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini sendiri merupakan upaya untuk melengkapi tulisan-tulisan yang berkaitan dengan konsep eskatologi dan penatalayanan lingkungan.⁴⁵ Adapun fokus tujuan dari tulisan ini adalah: pertama, memaparkan konsep langit dan bumi yang baru, khususnya untuk menjawab apakah bumi akan dihancurkan dan diciptakan ulang, atau bumi tidak dihancurkan, melainkan diperbarui dan ditransformasi menjadi langit dan bumi yang baru dan penuh dengan kebenaran. Kedua, menjelaskan signifikansi dan keterkaitan konsep langit dan bumi yang baru dengan tanggung jawab orang Kristen terhadap penatalayanan lingkungan yang Alkitabiah. Ketiga, menjabarkan implikasi dan aplikasi praktis dari konsep langit dan

⁴⁵Tulisan-tulisan yang telah meneliti konsep surga dan pembaruan langit dan bumi, lih. Gale Z. Heide, "What is New about the New Heaven and the New Earth? A Theology of Creation from Revelation 21 and 2 Peter 3," *Journal of the Evangelical Theological Society* 40, no. 1 (March 1997): 37–56; Jonathan Moo, "Continuity, Discontinuity, and Hope: The Contribution of New Testament Eschatology to a Distinctively Christian Environmental Ethos," *Tyndale Bulletin* 61, no. 1 (2010): 21–44; Andrea, *Studi Eksegesis Kitab Wahyu 21:1-4 dan Implikasinya bagi Konsep Mengenai Eksistensi Surga* (skripsi, Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2013), 91 halaman; Middleton, *A New Heaven and A New Earth*; Svigel, "Extreme Makeover: Heaven and Earth Edition--Will God Annihilate the World and Re-Create It Ex Nihilo?"; Matthew Y. Emerson, "Does God Own a Death Star? The Destruction of the Cosmos in 2 Peter 3:1-13," *Southwestern Journal of Theology* 57, no. 2 (Spring 2015): 281–293; Yusuf Deswanto, *Sebuah Studi tentang Ekologi berdasarkan Etika Perjanjian Lama serta Relevansinya bagi Panggilan Gereja untuk Konservasi Alam/Lingkungan Hidup* (skripsi, Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2006), 149 halaman; Natanael Dominggus B. J. Pratama, *Ekoteologi Kristen dari Perspektif Eskatologi Perjanjian Baru dan Aplikasinya bagi Penatalayanan Kristen dalam Menghadapi Krisis Ekologi Di Indonesia* (skripsi, Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2008), 111 halaman.

bumi yang baru terhadap penatalayanan lingkungan bagi orang Kristen atau gereja sebagai warga kerajaan Allah sekaligus warga negara Indonesia.

Batasan Penelitian

Mengingat bahwa studi ini cakupannya cukup luas, maka penulis akan memberikan batasan penelitian sebagai berikut: pertama, permasalahan penelitian mengenai langit dan bumi yang baru hanya akan difokuskan kepada permasalahan anihilasi, pembaruan atau kontinuitas dari langit dan bumi yang sekarang ini pada masa kedatangan Kristus yang kedua. Untuk pembahasan mengenai penghakiman, pandangan millenium, dan lain-lain tidak akan menjadi fokus dalam tulisan ini.

Kedua, dalam tinjauan biblika, penulis hanya akan mengeksposisi ayat-ayat kunci terkait isu mengenai langit dan bumi yang baru, yaitu Yesaya 65:17-25; 2 Petrus 3:10-13 dan Wahyu 21:1-5a. Sedangkan untuk teks-teks yang terkait seperti: Roma 8:19-23 dan Kolose 1:15-20 akan menjadi pendukung yang selaras dengan pandangan seluruh Alkitab mengenai langit dan bumi yang baru.

Kemudian, dalam implikasi teologis dari pemahaman langit dan bumi yang baru, penulis hanya akan memfokuskan kepada penatalayanan lingkungan, meskipun implikasi dari pemahaman ini cukup luas meliputi banyak aspek kehidupan, seperti dalam kehidupan sosial, politik, dan pastoral. Jadi, sasaran yang dituju dalam tulisan ini adalah gereja sebagai garis terdepan dari penatalayanan lingkungan untuk mengaplikasikan pengharapan langit dan bumi baru di dalam kepedulian lingkungan atau alam ciptaan di Indonesia.

Metode Penelitian

Model penelitian yang akan digunakan oleh penulis adalah penelitian kepustakaan, karena penelitian yang akan dilakukan bersifat konseptual, yaitu memaparkan konsep langit dan bumi yang baru secara biblika maupun teologis serta kaitannya dengan penatalayanan lingkungan. Sedangkan metodologi penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian: pertama, di dalam mengkaji tinjauan biblika, penulis akan melakukan eksposisi dari analisis konteks dan studi kata-kata kunci dari teks Alkitab yang berkaitan dengan konsep langit dan bumi yang baru. Kemudian di dalam meninjau konsep teologis, penulis akan menggunakan metode deskriptif analitis dari tinjauan biblika sebelumnya. Metode ini dipakai supaya pembaca dapat memahami dan menilai pandangan-pandangan mengenai langit dan bumi yang baru secara kritis, baik yang memegang pandangan pembaruan atau penghancuran total dan implikasinya terhadap penatalayanan lingkungan.

Sistematika Penulisan

Di dalam penelitian ini, pada bab pertama penulis akan membahas tentang masalah penelitian dan rencana penelitian. Di dalam masalah penelitian, penulis akan memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua adalah pemaparan tentang tinjauan biblika mengenai langit dan bumi yang baru, khususnya mengenai konsep pembaruan atau penghancuran total seluruh ciptaan. Teks-teks kunci mengenai langit dan bumi baru yang akan dieskposisi adalah Yesaya 65:17-25; 2 Petrus 3:10-13 dan Wahyu 21:1-5a.

Pada bab ketiga, penulis akan memaparkan tinjauan teologis terhadap konsep langit dan bumi yang baru mengenai konsep pembaruan (*renewal*) langit dan bumi yang sekarang ini dari sudut pandang penciptaan, penebusan, dan pemulihan segala sesuatu. Setelah itu, kaitan atau kepentingan konsep teologis ini bagi penatalayanan lingkungan dalam pengharapan eskatologis.

Kemudian bab keempat, penulis akan memaparkan implikasi teologis konsep langit dan bumi yang baru terhadap kepedulian dan tanggung jawab gereja untuk penatalayanan lingkungan serta aplikasi praktis dalam penatalayanan lingkungan dalam konteks krisis ekologis di Indonesia.

Setelah itu, penulis akan memberikan kesimpulan penelitian dan memberikan saran-saran penelitian pada bab kelima.

